



INOVASI PEMBELAJARAN SENI: IMPLEMENTASI FINGER PAINTING UNTUK MENSTIMULASI KREATIVITAS ANAK

Nurul Muhlisah Umar¹ & Pertiwi Kamariah Hasis²

¹ TK Muhammadiyah Saga | email: nurulumhisa986@gmail.com

² IAIN Palopo | email: pertiwikamariahhasis@iainpalopo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan Finger Painting untuk meningkatkan kreativitas seni peserta didik kelompok B di TK Muhammadiyah Saga, Kabupaten Luwu. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin, penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah 15 anak didik (6 laki-laki, 9 perempuan) pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Penerapan Finger Painting melibatkan persiapan alat dan bahan, penjelasan aturan, demonstrasi teknik, rangsangan imajinasi melalui pengamatan lingkungan, dan pemberian bantuan kepada anak yang kesulitan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas seni peserta didik. Skor rata-rata meningkat dari 20% pada pra-tindakan, menjadi 67% pada siklus I, dan mencapai 87% pada siklus II. Penelitian ini membuktikan efektivitas Finger Painting dalam meningkatkan kreativitas seni anak usia dini, memberikan wawasan baru dalam metode pembelajaran seni di tingkat prasekolah. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan kreativitas seni anak usia dini.

Kata Kunci: *Finger Painting*, Kreativitas Anak, Inovasi Pembelajaran Seni

Abstract: *This study examines the application of Finger Painting to improve the artistic creativity of group B students at Muhammadiyah Saga Kindergarten, Luwu Regency. Using the Classroom Action Research (CAR) method with the Kurt Lewin model, the study was conducted in two cycles, each consisting of three meetings. The subjects of the study were 15 students (6 boys, 9 girls) in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The application of Finger Painting involves preparation of tools and materials, explanation of rules, demonstration of techniques, stimulation of imagination through environmental observation, and providing assistance to children who are having difficulty. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed a significant increase in the artistic creativity of students. The average score increased from 20% in the pre-action, to 67% in cycle I, and reached 87% in cycle II. This study proves the effectiveness of Finger Painting in improving the artistic creativity of early childhood, providing new insights into art learning methods at the preschool level. These findings can be a reference for educators in developing more effective and enjoyable learning strategies to improve the artistic creativity of early childhood.*

Keywords: *Finger Painting, Children's Creativity, Art Learning Innovation*

© Corresponding Author

Address: Balandai Kota Palopo
Phone: 087897650986

TUNAS CENDEKIA
Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Palopo
Alamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo. Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

PENDAHULUAN

Salah satu pendidikan moral utama yang harus ditanamkan pada sejak kanak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian sangat penting untuk memulaitanamkan dan dilakukan sejak anak usia 5-6 tahun.

PENDAHULUAN

Definisi anak usia dini menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “early childhood” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun (NAEYC, n.d.). Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak (Berk, 2009). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra’ 17:24 yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤

Terjemahannya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertulis pada Pasal 28 Ayat 1 bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar (Republik Indonesia, 2003). Selanjutnya pada Bab 1 Pasal 1 Ayat

14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, dengan kelebihan bakat dan minat masing-masing (Hirsh-Pasek & Golinkoff, 2003). Misalnya, ada anak yang memiliki bakat bernyanyi, melukis, menari, bermusik, bahasa, dan olahraga. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak pranatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak berada dalam kandungan. Setelah lahir, terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antar sel syaraf otak terus berkembang (Shonkoff & Phillips, 2000). Begitu penting usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun perkembangan 50% kecerdasan telah tercapai dan 80% pada usia delapan tahun (Goleman, 2006).

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl 16:78 berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
٧٨

Terjemahannya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu

bersyukur.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004).

Maksud dari ayat Al-Qur'an di atas adalah menekankan kemampuan manusia yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati). Tiga komponen itulah yang akan mempengaruhi perilaku seorang anak (psikomotorik), sehingga dalam awal pendidikannya yaitu masa prasekolah (masa taman kanak-kanak) ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila salah satu dari ketiga potensi itu tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh secara tidak normal (Eisner, 2002).

Segala kemampuan yang Allah SWT berikan sesuai dengan Q.S An-Nahl:78 dapat menjadi dasar pengembangan kreativitas seseorang, khususnya pada anak-anak (Munandar, 2009). Masa kanak-kanak adalah masa ketika sikap inisiatif diri terbentuk, dihadapkan pada rasa bersalah. Anak yang mendapatkan lingkungan pengasuhan dan pendidikan yang baik dapat mengembangkan sikap kreatif, bersemangat untuk bereksplorasi, bereksperimen, berimajinasi, dan berani mencoba mengambil risiko (Brown, 2009). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan kreativitas ini sejak dini, karena daya pikir anak tidak tercemar oleh banyak persoalan pada usia dini, sehingga diperlukan nutrisi dan pendidikan yang tepat untuk menciptakan kreativitas dan cara berpikir anak di masa depan (Csikszentmihalyi, 1996). Penanaman cara berpikir dan kreativitas pada usia dini dapat meletakkan dasar untuk kehidupan selanjutnya dan berdampak kuat pada kemampuan seseorang untuk berpikir dan menjadi kreatif di masa dewasa (Ramey & Ramey, 2004). Sebagaimana hadist

Rasulullah SAW, dalam hadist riwayat Ahmad dan Bukhori berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلَيْسَ كُفْرًا (رواه احمد والبخاري)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit, dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila seorang di antara kamu marah maka diamlah” (Hadist riwayat Ahmad & Bukhari).

Penjelasan dari hadis di atas yaitu: tumbuhkanlah rasa senang pada anak kala dia menunaikan ibadah pada Rabb-Nya, orang yang kreatif selalu membuat sesuatu yang belum pernah ada. Kreativitas harus diiringi dengan usaha yang ulet dalam hal berpikir atau tindakannya, untuk menghasilkan penemuan yang baru (Gardner, 1993).

Taman kanak-kanak termasuk dalam jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun, yang mana usia ini bisa disebut masa golden age (Golden Age). Pada masa golden age, kemampuan daya ingat anak sangat luar biasa, anak cepat mencerna atau menangkap sesuatu yang dilihat atau didengar melalui ingatannya (Wardle, 2008). Oleh karena itu, masa ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Brown, 2009). Dalam pembelajaran, pemilihan kegiatan yang tepat dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab beberapa potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak (McGowan, 2010). Untuk itu, dalam mengembangkan

potensi yang dimiliki anak, perlu memberikan pembelajaran dengan berbagai metode kegiatan yang kreatif dan menyenangkan (Catterall, 2009). Potensi yang dimiliki anak, yang perlu dikembangkan meliputi nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, dan kreativitas (Dalli, 2008). Berdasarkan keenam aspek tersebut, aspek yang perlu dikembangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada aspek seni dan kreativitas (Hirsh-Pasek & Golinkoff, 2003).

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak tentang sesuatu dengan cara baru dan biasa (unusual) guna memecahkan berbagai masalah (problem), sehingga dapat menyelesaikan yang original dan bermanfaat (Guilford, 1950). Menurut Munandar (2009), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikiran untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni, dan lainnya (Eisner, 2002).

Finger Painting adalah salah satu jenis kegiatan menggambar/melukis yang dilakukan dengan cara mengoleskan cat campuran atau cat warna secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar atau kertas kosong, batas jari di sini adalah semua jari tangan, telapak tangan, hingga pergelangan tangan (Brown, 2009). Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan *finger painting* menarik

dan cocok dilakukan untuk mengembangkan kreativitas seni anak. Dengan *Finger Painting*, anak diharapkan mampu mengombinasikan warna sehingga tercipta suatu karya yang indah, mampu menciptakan warna-warna yang baru melalui pencampuran warna sehingga menghasilkan warna primer.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan metode penelitian reflektif dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. PTK dilakukan oleh pendidik di kelasnya sendiri dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki kinerja pengajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Suharismi Arikunto, PTK mencerminkan kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang dilakukan dalam kelas dengan tujuan perbaikan. PTK melibatkan tiga elemen utama: penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian berfokus pada objek dengan aturan metodologi untuk memperoleh data guna meningkatkan mutu. Tindakan adalah gerakan yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan kelas adalah kelompok peserta didik yang menerima pelajaran dari seorang pendidik. Fokus utama PTK adalah pada perbaikan kualitas proses pembelajaran dengan tindakan yang dianggap lebih baik dari kebiasaan.

Dalam penelitian ini, PTK diterapkan di kelompok B TK Muhammadiyah Saga Kabupaten Luwu dengan tujuan meningkatkan kreativitas seni anak. Desain penelitian mengacu pada model Kurt Lewin

yang terdiri dari empat komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena dianggap sederhana dan langsung berkaitan dengan masalah penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan subjek penelitian yang melibatkan 15 anak di kelompok B TK Muhammadiyah Saga. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, dari Oktober hingga November 2022, di TK Muhammadiyah Saga yang terletak di Dusun Buntu Sappang, Desa Saga, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus. Jika tindakan dalam siklus pertama tidak memenuhi indikator kinerja yang diharapkan, peneliti akan melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada pra-siklus, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk memahami proses pembelajaran dan mencari tahu kegiatan yang digunakan guru untuk meningkatkan kreativitas seni anak. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa kreativitas seni anak masih rendah, sehingga peneliti memutuskan untuk menerapkan metode Finger Painting.

Siklus pertama melibatkan penerapan Finger Painting untuk meningkatkan kreativitas seni anak. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan alat dan sumber belajar, serta membuat lembar kerja anak dan lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan motivasi, menyampaikan materi, dan mengenalkan Finger Painting. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas guru dan anak selama

pembelajaran. Jika hasil siklus pertama belum memuaskan, perbaikan dilakukan di siklus kedua dengan langkah yang sama.

Selama siklus, refleksi dilakukan di akhir setiap pertemuan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Apabila siklus pertama tidak mencapai hasil yang diinginkan, siklus kedua akan dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya.

Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelompok B dan salah satu guru di TK Muhammadiyah Saga. Melalui observasi dan wawancara, peneliti mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan data tentang proses pembelajaran serta upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreativitas seni anak.

Instrumen penelitian meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam dari guru dan kepala sekolah mengenai program pembelajaran dan penggunaan Finger Painting. Observasi bertujuan untuk mengamati perkembangan kreativitas seni anak secara langsung selama kegiatan Finger Painting. Dokumentasi meliputi catatan dan foto-foto kegiatan sebagai data pelengkap.

Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif. Data dari lembar observasi dianalisis untuk mengukur perkembangan kreativitas seni anak, dengan proporsi hasil yang dihitung berdasarkan skor yang diperoleh selama penelitian. Skor dikategorikan ke dalam empat tingkat pencapaian: Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik. Teknik ini membantu menentukan keberhasilan

penerapan Finger Painting dalam meningkatkan kreativitas seni anak..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilakukan selama tiga kali pertemuan, yang dimana langkah-langkah dalam penelitiannya menggunakan model Kurt Lewin yang memiliki empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil yang diperoleh, didapatkan dari lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kreativitas seni anak didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian, pada siklus I ditemukan beberapa kelemahan atau refleksi yang perlu diperbaiki oleh peneliti yakni strategi pembelajaran yang peneliti lakukan untuk menstimulasi imajinasi anak masih kurang maksimal, kurang maksimalnya peneliti dalam mengasah daya ingat anak dan cara peneliti dalam memberikan penjelasan/ mendemonstrasikan contoh lukisan masih kurang.

Penelitian pada siklus II dilakukan dengan melakukan perbaikan atas kekurangan yang terdapat pada siklus I. Peneliti kembali merancang skenario atau strategi dan segala hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran agar di siklus II ini mencapai hasil yang baik. Adapun strategi yang peneliti lakukan, yaitu mengadakan pengamatan diluar ruangan atau outdoor. Melalui kegiatan yang dilakukan diluar ruanga, mampu memunculkan ide kreatif anak untuk menghasilkan hasil karya yang

bernilai, selain itu dapat memberikan suasana berbeda bagi anak saat belajar, dan anak bisa lebih dekat dengan alam sekitar. Maka dari itu hasil karya yang diciptakan oleh anak didik lebih terlihat alami dan bervariasi melalui objek yang dilihat secara langsung. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sawitri bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi melalui stimulasi yang diperoleh dari lingkungannya dengan mengeksplor, memegang, meneliti, dan melihat benda-benda sekitarnya. Dengan stimulasi tersebut, anak didik juga dapat menuangkan gagasannya sendiri. Berdasarkan tema pembelajaran, peneliti mengadakan strategi pembelajaran dengan melakukan pengamatan bersama anak didik terhadap tanaman yang ada di halaman sekolah, tujuannya untuk menstimulasi imajinasi anak didik agar mampu melukis tanaman berdasarkan gagasannya. Soal gagasan sejalan dengan ungkapan Widyamartaya bahwa gagasan adalah kesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan berupa pengetahuan, pengamatan, keinginan, perasaan, dan sebagainya. Penuturan atau penyampaian gagasan meliputi penceritaan, pelukisan, pemaparan, dan pembahasan.

Selain gagasan, ada juga motorik halus anak yang penting ditingkatkan dalam proses pembelajaran Finger Painting. Tentunya dalam kegiatan Finger Painting, motorik halus sangat berperan penting didalamnya, sebab dalam kegiatan tersebut melibatkan otot-otot kecil seperti jari jemari, telapak tangan hingga pergelangan tangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan

bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Setelah mengadakan penelitian hasil penelitian yang paling terlihat adalah anak mampu mengungkapkan dan menuangkan gagasannya ke dalam lukisan, serta anak lebih kreatif sehingga mampu membuat kreasi lukisan agar terlihat lebih unik dan berbeda dari yang dicontohkan peneliti.

Cat warna termasuk jenis warna basah yang memiliki warna yang lebih terang dibanding dengan pewarna jenis krayon. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya cat warna sebagai media utama dalam melukis, dapat mengendalikan estetika keindahan warna sehingga membuat lukisan lebih terpancar keindahannya.

Dari melihat beberapa peningkatan setiap siklus, maka perlu disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan kreativitas seni anak melalui penerapana Finger Painting yang dilaksanakan melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi sangat memberikan pengaruh, sehingga dalam penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, keberhasilan tersebut juga dikarenakan tindakan atau strategi yang peneliti lakukan dalam menerapkan kegiatan Finger Painting untuk meningkatkan kreativitas seni peserta didik yakni: (1) menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan yakni: cat warna, wadah/piring dan kertas HVS; (2) menjelaskan aturan main; (3) melakukan beberapa strategi agar anak mampu melakukan kegiatan Finger Painting seperti: mendemonstrasikan cara melukis

dengan jari, dan memperlihatkan contoh lukisan/gambar untuk ditiru peserta didik; (4) melakukan pengamatan di lingkungan sekitar atau halaman sekolah untuk merangsang imajinasi anak agar mampu melukis berdasarkan gagasannya, misalnya mengamati tanaman hias, pohon dan sebagainya; (5) memberikan bantuan kepada anak yang kesulitan dalam menyelesaikan lukisannya. Oleh karena itu, hasil penelitian dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Adapun perolehan rata-rata hasil yang didapatkan dari lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kreativitas seni peserta didik yaitu: pra siklus sebanyak 20% dengan kategori Mulai Berkembang (MB) yang mengalami peningkatan secara signifikan, sedangkan pada siklus I sebanyak 67% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mengalami peningkatan dikarenakan pada proses pembelajaran, anak mulai terbiasa menggunakan media Finger Painting sehingga kemampuan kreativitas seni anak bertambah dan pada siklus II sebanyak 87% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) untuk kriteria ketuntasan anak, hal ini dipengaruhi oleh minat belajar anak yang mulai meningkat, serta perubahan strategi pembelajaran yang telah dilakukan membuat anak lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Jumlah, Sean Marta Efastri dan Siti Fadilah juga berpendapat bahwa perkembangan kreativitas anak mengalami peningkatan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran melalui permainan Finger Painting, yang dimana pada awalnya hanya terdapat 59% hingga mengalami peningkatan pada siklus II yaitu rata-rata

84%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kreativitas seni peserta didik di TK Muhammadiyah Saga dapat ditingkatkan dengan menggunakan media Finger Painting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan kreativitas seni anak dalam kegiatan melukis dengan jari, telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yakni berkembang sangat baik.

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang dimana setiap siklusnya dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan durasi waktu kurang lebih 60 menit pada saat kegiatan inti. Adapun hasil penelitian setelah penerapan Finger Painting untuk meningkatkan kreativitas seni pada peserta didik kelompok B di TK Muhammadiyah Saga menunjukkan bahwa pada pra tindakan memperoleh rata-rata persentase 20% dengan kategori Mulai Berkembang (MB) namun masih banyak yang belum berkembang (BB), pada siklus I memperoleh rata-rata persentase mencapai 67% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dengan perolehan rata-rata persentase mencapai 87% atau dikategorikan sudah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Saran

Penggunaan media finger painting pada kegiatan pembelajaran melukis dengan jari merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas seni anak, selain menggunakan cat warna, guru juga

dapat membuat media finger painting dari tepung dan pewarna makanan. Pembelajaran melukis dengan jari, ada baiknya jika kepala sekolah dan guru menyediakan media gambar/ lukisan sederhana yang bisa di contoh anak-anak saat kegiatan pembelajaran melukis, sehingga anak akan lebih mudah dalam mengerjakan tugasnya dan kegiatan belajar mengajar terlihat lebih menarik minat anak dan tidak monoton. Dalam penelitian ini strategi pembelajarannya masih kurang optimal, sehingga di harapkan untuk penelitian selanjutnya, strategi pembelajarannya lebih ditingkatkan lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada editorial team Jurnal Tunas Cendekia dimana telah membantu penulis menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2009). *Child development* (8th ed.). Pearson.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (3rd ed.). NAEYC.
- Brown, K. (2009). *Finger painting for children*. *Art Education Journal*. Retrieved from <https://www.arteducationjournal.org/finger-painting>
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. HarperCollins.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Departemen Agama Republik Indonesia.

- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Guilford, J. P. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5(9), 444-454. <https://doi.org/10.1037/h0063487>
- Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2003). Einstein never used flash cards: How our children really learn—and why they need to play more and memorize less. Rodale Books.
- McGowan, M. (2010). Enhancing creativity through finger painting. *Early Childhood Research Quarterly*, 25(4), 578-585. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2010.03.002>
- National Association for the Education of Young Children. (n.d.). What is early childhood education? Retrieved from <https://www.naeyc.org/resources/topics/what-early-childhood-education>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved from <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/2071>
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academy Press. <https://doi.org/10.17226/9824>
- Wardle, F. (2008). Art and creativity in early childhood education. *Journal of Early Childhood Research*, 6(3), 220-233. <https://doi.org/10.1177/1476718X08098257>
- Brown, A. (2009). The impact of creative arts in early childhood education. *International Journal of Early Years Education*, 17(1), 71-80. <https://doi.org/10.1080/09669760802697870>
- Catterall, J. S. (2009). *Doing well and doing good by doing art: A 12-year national study of education in the visual and performing arts. *Imagination Group*. Retrieved from https://www.arts.gov/sites/default/files/doing_well_doing_good.pdf
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs: Revised edition*. NAEYC. Retrieved from <https://www.naeyc.org/resources/pubs/books/dap>
- Dalli, K. (2008). *Early childhood education and care in international contexts*. Routledge.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books.
- Ramey, C. T., & Ramey, S. L. (2004). Early educational intervention and later outcomes. *American Psychologist*, 59(8), 683-693. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.8.683>